

## Interpretasi Teologi Biblika terhadap Pelayanan Pelepasan dan Pemulihan dari Kuasa Kegelapan Berdasarkan Kitab Injil

**<sup>1</sup>Boby Andika Sinaga**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

Email: [<sup>1</sup>bobyasinaga23@gmail.com](mailto:bobyasinaga23@gmail.com)

Diterima tanggal: 27 Maret 2025, Disetujui Tanggal: 30 Juli 2025

### **ABSTRACT**

*The phenomenon of spirit possession remains a significant issue within theological education, particularly at STT Abdi Sabda Medan, where new students frequently encounter such experiences as complex spiritual and psychological manifestations. Previous studies have primarily emphasized psychological and anthropological aspects, while biblical-theological analysis of deliverance ministry from the perspectives of the Old and New Testaments remains limited. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach through observations and interviews with students and members of the Deliverance Ministry Team (DMT). The aim is to understand students' experiences of possession, explore their spiritual background, and evaluate the effectiveness of deliverance practices. The findings reveal that biblically grounded deliverance not only alleviates the symptoms of possession but also brings spiritual restoration, strengthens faith, and deepens students' theological understanding of Christ's power over darkness. Thus, deliverance ministry holds both pastoral and theological significance within the context of theological education.*

**Keywords:** Anthropology; Deliverance; possession; Psychology; Spirituality; Theology

### **ABSTRAK**

Fenomena kesurupan masih menjadi persoalan nyata di lingkungan pendidikan teologi, khususnya di STT Abdi Sabda Medan, di mana mahasiswa baru sering mengalami pengalaman ini sebagai manifestasi spiritual dan psikologis yang kompleks. Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek psikologi dan antropologi, sementara analisis biblis-teologis terhadap pelayanan pelepasan dari perspektif Perjanjian Lama dan Baru masih minim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui observasi dan wawancara terhadap mahasiswa serta praktisi *Deliverance Ministry Team* (DMT). Tujuannya adalah memahami pengalaman kesurupan, menelusuri latar belakang spiritual, serta mengevaluasi efektivitas pelayanan pelepasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pelepasan yang berlandaskan prinsip biblis bukan hanya meredakan gejala kesurupan, tetapi juga membawa pemulihan spiritual, penguatan iman, serta pemahaman teologis mahasiswa tentang kuasa Kristus atas kuasa kegelapan. Dengan demikian, pelayanan pelepasan memiliki signifikansi pastoral sekaligus teologis dalam konteks pendidikan teologi.

**Kata Kunci:** Antropologi; Kesurupan; Pelepasan; Psikologi; Spiritualitas; Teologi

## PENDAHULUAN

Fenomena *possession* atau kesurupan merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan religius, bahkan di lingkungan pendidikan teologi. Secara psikologis, *possession* sering dikaitkan dengan trauma atau gangguan disosiatif, sedangkan dalam perspektif antropologi, fenomena ini ditemukan dalam budaya yang kuat dengan sistem kepercayaan pada roh supranatural. Di sisi lain, teks-teks biblika, khususnya dalam Injil Sinoptik, menegaskan bahwa Yesus secara konsisten menunjukkan otoritas-Nya atas kuasa kegelapan (Mrk. 1:23–27; Mat. 8:28–34; Luk. 9:37–43). Fakta ini menunjukkan bahwa kesurupan tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena psikologis atau antropologis, melainkan juga sebagai isu teologis yang menuntut perhatian pastoral.<sup>1</sup> Meski demikian, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pendekatan psikologis dan antropologis, sementara kajian biblis-teologis terhadap pelayanan pelepasan, khususnya yang berlandaskan teks Perjanjian Lama dan Injil Sinoptik, masih minim. Kesenjangan ini terlihat jelas dalam konteks institusi teologi, di mana kasus kesurupan bukan hanya insidental, tetapi berulang, khususnya di STT Abdi Sabda Medan. Hal ini menuntut adanya penelitian yang mengintegrasikan studi biblika dengan praktik pastoral, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Beberapa literatur terbaru telah mengusulkan pendekatan interdisipliner dan memberikan catatan kritis terhadap epistemologi pelayanan *deliverance* dalam praktik gerejawi kontemporer.<sup>2</sup>

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan pelepasan di STT Abdi Sabda, ketika dipahami melalui kerangka analisis biblis-teologis berdasarkan Perjanjian Lama dan narasi Injil Sinoptik, tidak hanya meredakan gejala kesurupan, tetapi juga menjadi sarana pemulihan spiritual, penguatan iman, dan pembentukan kesadaran teologis mahasiswa tentang dominasi kuasa Kristus atas kuasa kegelapan. Kajian ini memberikan kontribusi berarti terhadap pengembangan praktik pelayanan pastoral yang berbasis Alkitab dan relevan dalam konteks akademik teologi saat ini.<sup>3</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara biblis pelayanan pelepasan pemulihan dari kuasa kegelapan. Dengan demikian Penulis menelusuri fenomena yang terjadi di STT Abdi Sabda Medan dengan kisah-kisah dalam Perjanjian Lama dan Injil Sinoptik tentang kerasukan roh jahat.<sup>4</sup> Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teologis dan pastoral yang lebih mendalam dalam menghadapi fenomena kuasa kegelapan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan studi biblis tematik dan fenomenologis. Studi biblis dilakukan melalui analisis tematik terhadap teks-teks Injil Sinoptik yang menampilkan pelayanan pelepasan Yesus atas kuasa kegelapan (Mrk. 1:23–

---

<sup>1</sup> Graham H. Twelftree, *In The Name Of Jesus: Exorcism among Early Christians* (Michigan: Baker Academic, 2007). 23.

<sup>2</sup> Clinton E. Arnold, *Powers of Darkness: Principalities & Powers in Paul's Letters* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992). 45.

<sup>3</sup> William L. Lane, *The Gospel According to Mark, NICNT* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1974). 180.

<sup>4</sup> Walter Wink, *Naming the Powers: The Language of Power in the New Testament* (Philadelphia: Fortress Press, 1984). 15.

27; Mat. 8:28–34; Luk. 9:37–43), untuk merumuskan dasar teologis pelayanan pelepasan. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman nyata mahasiswa STT Abdi Sabda Medan dalam menghadapi fenomena kesurupan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi pastoral. Selain itu, penelitian ini memakai kerangka interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif teologis, psikologis, dan antropologis guna memberikan gambaran holistik tentang possession serta praktik pelayanan pelepasan di lingkungan akademik teologi.

Prosedur penelitian meliputi: (1) pemilihan teks biblis yang relevan dengan tema pelepasan, (2) analisis tematik terhadap narasi Injil Sinoptik, (3) pengumpulan data empiris melalui wawancara mahasiswa dan praktisi *Deliverance Ministry Team* (DMT), serta (4) triangulasi data untuk menghubungkan analisis biblis, pengalaman fenomenologis, dan perspektif psikologi-antropologi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan dasar biblis pelayanan pelepasan, tetapi juga menghadirkan refleksi pastoral yang kontekstual bagi pendidikan teologi.

## HASIL PEMBAHASAN

### Terminologi Pelayanan Pelepasan dan Pemulihan

Pelayanan Pelepasan dan pemulihan adalah dua konsep yang sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, filsafat, dan ilmu sosial. Meskipun keduanya berkaitan dengan proses menuju kebebasan, terdapat perbedaan mendasar dalam definisi dan penerapannya. Kedua istilah ini memiliki makna yang mendalam, terutama ketika dikaitkan dengan pemulihan dari kuasa jahat yang merujuk pada proses atau tindakan yang membebaskan seseorang atau kelompok dari belenggu, tekanan, atau pengaruh negatif yang menghambat kebebasan atau kesejahteraan mereka.<sup>5</sup> Pelepasan, atau dalam bahasa Inggris disebut "*deliverance*," sering diartikan sebagai tindakan menyelamatkan seseorang dari situasi yang membahayakan atau menindas. Dalam konteks teologis, pelepasan sering dikaitkan dengan pembebasan dari kuasa jahat, dosa, atau pengaruh spiritual yang negatif. Menurut Anderson, pelepasan adalah proses di mana seseorang dibebaskan dari ikatan spiritual atau psikologis yang menghambat pertumbuhan pribadi dan spiritual mereka. Anderson menjelaskan bahwa pelepasan ini sering melibatkan doa, pengakuan dosa, dan intervensi ilahi untuk mengusir pengaruh jahat yang mengikat individu tersebut.<sup>6</sup>

Proses pelepasan dari kuasa jahat sering melibatkan ritual atau upacara keagamaan. Dalam tradisi Kristen, misalnya, pelepasan sering dilakukan melalui doa dan pengusiran setan. Menurut Neil T. Anderson dalam bukunya "*The Bondage Breaker*," pelepasan dari kuasa jahat memerlukan pengakuan dosa dan penyerahan diri kepada Tuhan. Anderson menekankan bahwa pelepasan ini bukan hanya tentang mengusir roh jahat tetapi juga tentang memulihkan hubungan dengan Tuhan.<sup>7</sup> Secara etimologi, pelayanan Pelepasan disebut dengan kata *eksorsisme* memiliki arti memanggil atau mengusir roh jahat yang berasal dari bahasa Latin, "*exorcismus*". *Eksorsisme* juga dapat berarti "mengikat dengan sumpah" dari kata

---

<sup>5</sup> John Smith, *Deliverance and Spiritual Warfare: A Comprehensive Guide*. (Grand Rapids: Baker Academic, 2018). 45-47.

<sup>6</sup> Neil T Anderson, *The Bondage Breaker* (Eugene, OR: Harvest House Publishers, 2016). 45-47.

<sup>7</sup> Anderson, *The Bondage Breaker*. 89-91.

“*exorkizein*”.<sup>8</sup> Dalam kamus Cambridge Dictionary, *eksorsisme* lebih merujuk pada proses “memaksa” roh jahat untuk keluar meninggalkan seseorang atau tempat dengan bantuan doa.<sup>9</sup> Menurut Francis Young, dengan mengutip beberapa pandangan tokoh, *eksorsisme* adalah cara yang digunakan untuk mengusir setan yang diduga merasuki suatu tubuh atau objek lainnya. Kemudian Gracsh, seperti yang dikutip Young, mengatakan bahwa *eksorsisme* adalah tindakan mengusir roh jahat yang diyakini dapat memeralat tubuh atau objek menjadi sarana kejahatan mereka.<sup>10</sup> Dalam konteks Alkitab, *eksorsisme* sering dikaitkan dengan kuasa Yesus dan para murid-Nya untuk mengusir setan. Dalam Perjanjian Baru, Yesus memberikan otoritas kepada murid-murid-Nya untuk mengusir setan (Mat. 10:1). Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pelepasan adalah bagian integral dari misi gereja awal. Menurut Clinton E. Arnold dalam *Three Crucial Questions about Spiritual Warfare*, *eksorsisme* dalam Perjanjian Baru selalu dilakukan dalam nama Yesus, yang menegaskan bahwa kuasa untuk membebaskan berasal dari Allah, bukan dari manusia.<sup>11</sup>

### **Interpretasi Teologi Biblika terhadap Pelayanan Pelepasan dan Pemulihan dari Kuasa Kegelapan Berdasarkan Kitab Injil**

Perjanjian Baru memberikan perhatian khusus pada pelayanan Yesus dan para rasul dalam membebaskan individu dari kuasa roh jahat, yang sering disebut sebagai pelayanan pelepasan. Yesus sendiri mengusir roh-roh jahat dan memberikan otoritas kepada murid-murid-Nya untuk melakukan hal yang sama (Mrk. 3:15; Luk. 10:17). Tujuan utama dari pelayanan ini adalah memulihkan individu tersebut ke dalam hubungan yang benar dengan Allah. Pelayanan pelepasan dalam Perjanjian Baru tidak hanya berfokus pada pengusiran roh jahat, tetapi juga pada pemulihan holistik individu. Ini mencakup penyembuhan fisik, pemulihan emosional, dan reintegrasi sosial. penting untuk dicatat bahwa Perjanjian Baru tidak memberikan panduan eksplisit tentang metode atau ritual khusus dalam pelayanan pelepasan. Fokus utamanya adalah pada otoritas Yesus dan kuasa Roh Kudus dalam membebaskan individu dari belenggu roh jahat. Oleh karena itu, setiap praktik pelayanan pelepasan harus didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan dilakukan dengan hikmat serta kehati-hatian pastoral. pelayanan pemulihan dalam Perjanjian Baru juga menekankan pentingnya komunitas iman dalam proses pemulihan individu. Yakobus 5:16 mendorong orang percaya untuk saling mengaku dosa dan mendoakan satu sama lain agar disembuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan sejati sering kali terjadi dalam konteks hubungan yang mendukung dan penuh kasih dalam tubuh Kristus. Dalam konteks Perjanjian Baru secara keseluruhan, pelayanan pelepasan dan pemulihan tidak terbatas pada tindakan pengusiran setan atau roh jahat semata. Paulus, dalam surat-suratnya, menekankan pentingnya pembaruan pikiran dan transformasi hidup sebagai bagian dari proses pemulihan. Ini menunjukkan bahwa pemulihan juga melibatkan

<sup>8</sup> “Etymology Dictionary, s.v. “Exorcism,” n.d., <https://en.wiktionary.org/wiki/exorcism>., diakses pada 12 Maret 2025, pukul 19:25 Wib.

<sup>9</sup> . “Exorcism,” *Cambridge Dictionary*, n.d., <https://dictionary.cambridge.org/sv/ordbok/learner-english/exorcism>., diakses pada 12 Maret 2025, pukul 19:28.

<sup>10</sup> Francis Young, *A History of Exorcism in Catholic Christianity* (New York: Palgrave Macmillan, 2016). 35-36.

<sup>11</sup> Clinton E. Arnold, *Three Crucial Questions about Spiritual Warfare* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 2017). 67-69.

aspek mental dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pelayanan pelepasan dan pemulihan dalam Injil Sinoptik dan Perjanjian Baru menekankan pentingnya kuasa dan otoritas Yesus Kristus dalam membebaskan manusia dari berbagai bentuk belenggu, baik spiritual, emosional, maupun fisik. Pelayanan ini tidak hanya terbatas pada pengusiran roh jahat, tetapi juga mencakup pembaruan pikiran dan hati.<sup>12</sup>

Kajian mengenai pelayanan pelepasan dan pemulihan perlu dieksplorasi secara teologis dengan menegaskan bahwa dasar utamanya terletak pada kuasa Kristus. Pendekatan ini memerlukan analisis biblika yang kritis terhadap teks-teks Alkitab, khususnya yang menunjukkan relasi antara otoritas Yesus dan partisipasi murid-murid-Nya. Misalnya, dalam Lukas 9:1 dinyatakan bahwa Yesus memberikan eksousia (otoritas/kuasa) kepada para murid untuk mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan penyakit, yang memperlihatkan bahwa pelayanan pelepasan bukan sekadar praktik ritual, melainkan suatu tindakan yang berakar pada delegasi kuasa ilahi. Dengan demikian, pelayanan pemulihan Kristen harus dipahami sebagai perpanjangan misi Kristus yang mengintegrasikan aspek spiritual, pastoral, dan eklesiologis. Dalam Matius 28:18, Yesus menyatakan bahwa “Segala kuasa di Surga dan di Bumi telah diberikan kepada-Ku”. Ini menegaskan bahwa *eksousia-Nya*, sebagai Tuhan dan Juruselamat adalah penuh dan tidak dapat dibandingkan. Yesus juga memberikan otoritas kepada murid-murid. Yesus menyembuhkan sakit penyakit, termasuk membangkitkan orang yang sudah mati semua ini hendak memperlihatkan kuasa “*dunamis*”, yang dimiliki Yesus (Mat. 9:35, Yoh. 11:43-44). Dalam Kisah Para Rasul 1:8. Dalam ayat ini, kata “*dunamis*” mengacu pada kuasa yang diberikan kepada pengikut Kristus untuk bersaksi dan menjalankan misi-Nya. Dengan demikian dari kata “*eksousia*” dan “*dunamis*” merupakan pemberian dari Allah kepada orang yang percaya. Kedua kata ini saling berhubungan satu dengan yang lain. Sejalan dengan penjelasan diatas bahwa pelayanan pengusiran setan atau roh jahat atau yang disebut pelepasan atau pelayanan dengan “*Eksousia*” “kuasa” bukan karunia dan juga talenta melainkan kuasa yang diberikan kepada semua murid Tuhan Yesus tanpa kecuali Dasar Alkitabnya dapat ditemukan di (Mrk. 3:15, Mrk. 6:7; Luk. 9:10). Ayat ayat tersebut memakai kata *exousia* yang padananya dalam Bahasa Inggris adalah *authority* atau otoritas. Artinya kepada seluruh murid baik yang 12 orang dan juga yang 70 orang murid sebagaimana disebutkan dalam Lukas 10 :1-17. Diberi otoritas atau kuasa yang sama untuk mengusir setan atau roh jahat yang dianggap salah satu penyebab penyakit atau masalah dalam kehidupan umat percaya Berbeda halnya dengan karunia yang hanya diberikan Allah kepada orang pilihan saja, sedangkan kuasa adalah suatu kekuatan atau *power* yang Tuhan sudah berikan kepada semua murid muridnya dan kuasa itu aktif saat kita menggunakannya dalam nama Tuhan Yesus saat melakukan pelayanan pengusiran roh jahat atau setan dan pelayanan pelepasan.<sup>13</sup>

### **Pelayanan Pelepasan Pemulihan dari Kuasa Kegelapan dalam Dunia Yunani-Romawi**

Dunia Yunani-Romawi memiliki sistem kepercayaan yang kompleks, di mana para dewa, roh, dan kekuatan supranatural sangat dihormati. Beberapa bentuk praktik okultisme

<sup>12</sup> William A. Grudem, “The Deliverance Ministry: A Biblical & Theological Critique” (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 2016), 45-67.

<sup>13</sup> Jaharianson Saragih, *Pelayanan Pelepasan Dan Dampak Positifnya* (Medan: L-SAPA, 2016). 99-102.

yang berkembang pada masa itu meliputi. Dalam peradaban Yunani-Romawi, kuasa kegelapan tidak hanya dipahami dalam kerangka moral atau religius tetapi juga dalam bentuk kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Ada beberapa aspek utama mengenai kuasa kegelapan dalam dunia Yunani-Romawi:

#### ***Daimones*** (Roh-roh dan Entitas Supranatural)

Dalam kepercayaan Yunani, *daimones* adalah roh yang bisa bersifat baik (*agathodaimon*) atau jahat (*kakodaimon*). Beberapa *daimones* dipercaya sebagai roh leluhur, tetapi yang lain dianggap sebagai entitas yang dapat menyebabkan gangguan mental atau fisik. Konsep ini kemudian diadaptasi oleh filsafat Platonisme dan Stoikisme, yang mengaitkannya dengan pengaruh supranatural terhadap manusia.

#### ***Magis dan Ilmu Gaib***

Dunia Yunani-Romawi memiliki banyak penyihir dan dukun (*magoi*, *goētes*, *pharmakeis*) yang mempraktikkan ilmu gaib untuk berbagai keperluan, termasuk penyembuhan, pengusiran roh jahat, dan pengendalian nasib seseorang. *Papyri Graecae Magicae* (PGM), koleksi teks sihir Yunani dari abad ke-2 SM hingga abad ke-5 M, menunjukkan berbagai mantra, eksorsisme, dan ritual pemulihan dari pengaruh roh jahat. Dalam teks-teks ini, ada banyak referensi tentang penggunaan simbol dan nama-nama ilahi untuk mengusir entitas supranatural yang mengganggu manusia.

#### ***Pengaruh Mitologi dan Kultus Misteri***

Banyak kultus misteri di dunia Yunani-Romawi, seperti kultus *Eleusinian*, *Mithraisme*, dan *Orfisme*, menawarkan inisiasi yang diklaim dapat membebaskan seseorang dari pengaruh roh jahat atau nasib buruk. Beberapa upacara dalam kultus ini mencakup ritual pembersihan *katharsis* untuk mengusir pengaruh negatif dari dunia roh. Mitos seperti kisah Orpheus dan Persephone juga mengajarkan gagasan tentang jiwa yang terjebak dalam dunia kegelapan dan harus dibebaskan melalui ritual tertentu. Praktik eksorsisme dalam dunia Yunani-Romawi sering kali melibatkan penggunaan mantra, jimat, dan ritual yang rumit. Hal ini menunjukkan superioritas iman Kristen terhadap kepercayaan dan praktik kafir pada masa itu.<sup>14</sup>

Pelayanan pelepasan dan pemulihan dari kuasa kegelapan dalam dunia Yunani-Romawi merupakan aspek penting dalam Perjanjian Baru. Yesus dan para rasul secara aktif melawan kuasa kegelapan dengan kuasa Roh Kudus dan otoritas dalam nama Yesus. Gereja mula-mula menghadapi tantangan dari okultisme, penyembahan berhala, dan sihir, tetapi mereka menanggapi dengan pengajaran Injil, doa, dan hidup dalam kuasa Roh Kudus. Dalam konteks ini, Perjanjian Baru menawarkan pesan pembebasan dari kuasa kegelapan melalui Yesus Kristus. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 16:16-18, Paulus mengusir roh jahat dari seorang hamba perempuan yang memiliki roh tenung. Kisah ini menunjukkan otoritas Yesus atas kuasa kegelapan, yang tidak dapat ditandingi oleh dewa-dewa atau kekuatan supernatural dalam kepercayaan Yunani-Romawi.<sup>15</sup> Filosofi Yunani, terutama pemikiran Plato, juga memengaruhi pemahaman tentang kuasa kegelapan dalam dunia Perjanjian Baru. Plato mengajarkan dualisme antara dunia ide yang sempurna dan dunia material yang tidak

<sup>14</sup> Arnold, *Powers of Darkness: Principalities & Powers in Paul's Letters*. 89-92.

<sup>15</sup> Fritz Graf, *Greek Mythology: An Introduction* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2015). 120-125.

sempurna. Konsep ini memengaruhi pemikiran keagamaan pada masa itu, termasuk dalam pemahaman tentang pertentangan antara yang baik dan yang jahat. Dalam teologi biblika, kuasa kegelapan dalam dunia Yunani-Romawi dan kepercayaan kuno lainnya sering kali digambarkan sebagai kekuatan yang menentang Allah dan rencana-Nya bagi ciptaan. Namun, Alkitab menegaskan bahwa kuasa kegelapan tidak memiliki otonomi penuh, tetapi berada di bawah kedaulatan Allah. Praktik eksorsisme dan ritual pembersihan dalam kepercayaan kuno mencerminkan kebutuhan manusia akan pembebasan dari pengaruh kuasa kegelapan. Namun, dalam iman Kristen, pembebasan ini hanya dapat dilakukan melalui otoritas dan kuasa Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan superioritas iman Kristen terhadap kepercayaan dan praktik kafir pada masa itu.<sup>16</sup>

## Kuasa Keggelapan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

### *Perjanjian Lama*

Dalam pandangan Merrill F. Unger mengatakan kuasa kegelapan dapat mendefinisikannya sebagai kekuatan supernatural yang bekerja melawan kehendak Allah dan berusaha menghancurkan manusia.<sup>17</sup> Dalam Perjanjian Lama tidak begitu dijelaskan arti "kuasa kegelapan". Tetapi dalam bahasa Ibrani kuasa Keggelapan dapat diartikan menjadi dua kata yang pertama כֹּחַ "*koach*" yang artinya kekuatan, kuasa atau penguasa. Kata ini sering digunakan dalam konteks kekuatan fisik. Dan הַחֹשֶׁק "*hosek*", kata akar ini adalah akar utama untuk kegelapan dalam arti fisik dan spiritual, sering digunakan untuk melambangkan kejahatan atau keterpisahan dari Tuhan. Dengan demikian dapat diartikan kuasa kegelapan dalam bahasa Ibrani yaitu כֹּחַ הַחֹשֶׁק kuasa yaitu "*(koach haḥōšek)*" "penguasa-penguasa kegelapan".<sup>18</sup> Penyembahan berhala dalam Perjanjian Lama sering dikaitkan dengan kuasa kegelapan. Dalam Ulangan 32:17, umat Israel ditegur karena mempersembahkan korban kepada *shedim* (שֵׁדִים), yang merujuk pada roh-roh jahat atau dewa-dewa palsu. Kata *shedim* ini menunjukkan bahwa penyembahan berhala bukan hanya pelanggaran terhadap perintah Allah tetapi juga melibatkan persekutuan dengan kekuatan spiritual yang jahat.<sup>19</sup>

### *Perjanjian Baru*

Dalam bahasa Yunani, memahami kata ἐξουσία τοῦ σκότους, yang sangat penting karena menunjukkan bahwa kuasa kegelapan bukan hanya sekadar keadaan, tetapi juga memiliki struktur dan otoritas yang dapat menguasai seseorang. Dalam perspektif Alkitab ada beberapa yang mencatat tentang kuasa kegelapan misalnya dalam Kolose 1:13-14, Efesus 6:12, Lukas 11:15, Markus 1:13.<sup>20</sup> Alkitab menegaskan ada dua kuasa yang sedang bekerja di dunia ini yaitu kuasa terang atau Allah dan kuasa kegelapan atau Iblis (1 Yoh. 1:5-6, Yoh. 8:12, Ef. 8:12, 1 Ptr. 2:9). Maka dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berada dalam kekuasaan

<sup>16</sup> Christopher Rowe, *Plato: The Last Days of Socrates* (London: Penguin Classics, 2015). 45-47.

<sup>17</sup> Merrill F. Unger, *Biblical Demonology* (Chicago: Moody Press, 1994). 15.

<sup>18</sup> Willem A. VanGemeren, ed., *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis* (New York: Zondervan Academic, 1997). 587-589.

<sup>19</sup> Michael S. Heiser, *The Unseen Realm: Recovering the Supernatural Worldview of the Bible* (Bellingham: Lexham Press, 2015). 120-135.

<sup>20</sup> Lukas Adi S., *Smart Book of Christianity Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Andi, 2016). 303-304.

Allah adalah kerajaan Allah atau kerajaan terang dan segala sesuatu yang di bawah kekuasaan iblis adalah kerajaan iblis atau kuasa kegelapan di mana iblis sebagai penghulunya.<sup>21</sup>

Dalam Kisah Para Rasul 8:9-24; 13:6-11, tertulis Simon adalah seorang tukang sihir di Samaria dan sudah banyak orang percaya bahwa ia adalah “kuasa Allah yang terkenal sebagai Kuasa Besar.” Sedangkan Baryesus adalah seorang tukang sihir dan nabi palsu. Kuasa yang mereka miliki tidak berasal dari Allah, melainkan berasal dari iblis. Kegiatan seperti itu merupakan hal yang sangat bertentangan dengan Firman Tuhan dan sangat dilarang untuk dilakukan oleh orang Kristen. Dalam Kisah Para Rasul 19:19, umat Kristen yang saat itu berada di Efesus membakar segala benda-benda yang berhubungan dengan iblis, khususnya buku-buku mantera. Alkitab sangat menentang praktik okultisme baik yang terlibat secara langsung maupun tidak secara langsung, sikap kompromi dengan setan dilarang oleh Tuhan (Ul. 18:10-12, 20; Mik. 5:12; I Kor. 10:20-21).<sup>22</sup> Allah melalui firman-Nya secara gamblang memperingati setiap orang percaya dan melarang untuk melakukan segala ritual okultisme dalam bentuk apa pun. Jika ditiru, maka kuasa kegelapan akan memperoleh tempat dan mengendalikan orang percaya untuk merusak relasi antara mereka dan Allah.<sup>22</sup>

### **Dampak Kuasa Kegelapan**

Dampak dari kuasa kegelapan sangat luas, mencakup penderitaan fisik, mental, dan spiritual. Misalnya, korban perdagangan manusia tidak hanya menderita secara fisik tetapi juga mengalami trauma psikologis yang mendalam. Selain itu, ketidakadilan sosial menciptakan ketidakstabilan dan konflik dalam masyarakat.<sup>23</sup>

### **Kejahatan Moral**

Kejahatan moral adalah bentuk kejahatan yang merusak tatanan sosial dan moral masyarakat. Dalam kehidupan masa kini, kejahatan moral seperti pembunuhan, penindasan, dan ketidakadilan masih menjadi masalah serius.

### **Pembunuhan**

Pembunuhan tetap menjadi masalah global yang mencerminkan kegelapan dalam hati manusia. Menurut data dari *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), tingkat pembunuhan di beberapa negara masih sangat tinggi, terutama di daerah yang dilanda konflik atau ketidakstabilan politik. Pembunuhan tidak hanya merenggut nyawa tetapi juga menciptakan trauma dan ketakutan dalam masyarakat.<sup>24</sup>

### **Penindasan**

Penindasan dalam bentuk bullying, diskriminasi, dan kekerasan domestik masih marak terjadi. Misalnya, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak menunjukkan

---

<sup>21</sup> Derek Prince, *Mereka Akan Mengusir Setan-Setan* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Indonesia, 2002). 13

<sup>22</sup> Merrill C. Tenny, *Survei Perjanjian Baru* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2009). 87.

<sup>23</sup> *International Labour Organization (ILO), Global Estimates of Modern Slavery* (Geneva: ILO, 2018). 45-47.

<sup>24</sup> *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), Global Study on Homicide 2019*, Jonathan G. (Vienna: UNODC, 2019). 12-15.

bagaimana kuasa kegelapan bekerja melalui tindakan individu yang menindas yang lebih lemah. Penindasan ini merusak martabat manusia dan menciptakan ketidakadilan sosial.<sup>25</sup>

### **Ketidakadilan**

Ketidakadilan sosial, seperti kesenjangan ekonomi dan diskriminasi rasial, adalah manifestasi kuasa kegelapan yang sistemik. Misalnya, gerakan Black Lives Matter yang muncul di Amerika Serikat menyoroti ketidakadilan rasial yang masih terjadi hingga saat ini. Ketidakadilan ini menunjukkan bagaimana kuasa kegelapan bekerja melalui sistem yang menindas kelompok tertentu.<sup>26</sup>

### **Kejahatan Supranatural**

Kejahatan supranatural, meskipun sering dianggap sebagai hal yang kuno, masih relevan dalam kehidupan masa kini. Ini termasuk gangguan roh jahat dan praktik okultisme.

#### **Gangguan Roh Jahat**

Gangguan roh jahat masih dilaporkan di berbagai belahan dunia, terutama dalam komunitas yang percaya pada kekuatan spiritual. Misalnya, di beberapa daerah di Indonesia, kasus kerasukan roh jahat masih sering terjadi dan memerlukan intervensi spiritual untuk pemulihan. Gangguan ini dapat menyebabkan penderitaan fisik, mental, dan spiritual.<sup>27</sup>

#### **Praktek Okultisme**

Praktek okultisme, seperti sihir, perdukunan, dan pemanggilan arwah, masih dilakukan di berbagai budaya. Misalnya, di beberapa negara Afrika dan Asia, praktik okultisme digunakan untuk tujuan kekayaan, kekuasaan, atau balas dendam. Praktik ini tidak hanya melanggar prinsip spiritual tetapi juga dapat menyebabkan kerusakan psikologis dan sosial.<sup>28</sup>

### **Kejahatan Struktural**

Kejahatan struktural adalah bentuk kejahatan yang tertanam dalam sistem politik, ekonomi, dan sosial. Dalam kehidupan masa kini, kejahatan struktural seperti korupsi politik dan eksploitasi ekonomi masih menjadi masalah besar.

#### **Politik**

Korupsi politik adalah manifestasi kuasa kegelapan yang merusak tatanan demokrasi dan keadilan. Misalnya, skandal korupsi besar seperti kasus 1MDB di Malaysia menunjukkan bagaimana kuasa kegelapan bekerja melalui sistem politik yang korup. Korupsi ini merugikan masyarakat dan menghambat pembangunan.<sup>29</sup>

#### **Ekonomi**

Eksploitasi ekonomi, seperti perdagangan manusia dan kerja paksa, adalah bentuk kejahatan struktural yang didorong oleh keserakahan dan ketidakadilan. Menurut International

<sup>25</sup> World Health Organization (WHO), *Violence Against Women: Key Facts* (Geneva: WHO, 2021). 1-3.

<sup>26</sup> "Black Lives Matter, About Black Lives Matter," n.d., <https://blacklivesmatter.com/about/>. Diakses pada 12 Maret 2025, pukul 20:27.

<sup>27</sup> Indonesian Ministry of Health, *Mental Health Report 2020* (Jakarta: Ministry of Health, 2020). 34-36.

<sup>28</sup> John S. Mbiti, *African Religions and Philosophy* (Nairobi: East African Educational Publishers, 2015). 78-80.

<sup>29</sup> Tom Wright, *Corruption and Development: The Case of 1MDB* (London: Routledge, 2020). 56-58.

Labour Organization (ILO), sekitar 25 juta orang di seluruh dunia menjadi korban kerja paksa. Eksploitasi ini menunjukkan bagaimana kuasa kegelapan bekerja melalui sistem ekonomi yang tidak adil.<sup>30</sup>

### **Implementasinya Pelayanan Pelepasan Pemulihan bagi Mahasiswa Abdi Sabda Medan**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan studi biblis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman mahasiswa STT Abdi Sabda Medan terkait fenomena kesurupan dan pelayanan pelepasan, sedangkan studi biblis meneliti teks-teks Injil Sinoptik yang relevan dengan pelayanan pembebasan dari kuasa kegelapan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15-20 mahasiswa. lokasi penelitian karena terdapat fenomena kesurupan mahasiswa baru dan kepada mahasiswa/I yang masih terikat kuasa gelap yang berulang setiap tahun serta adanya pelayanan pelepasan yang dilakukan oleh tim khusus.

#### **Sumber Penyebab Kesurupan**

- Dari beberapa mahasiswa mengakui memiliki latar belakang keluarga yang masih terlibat dalam praktik okultisme.
- Dan ada juga dari beberapa mahasiswa pernah mengatakan mengalami pengalaman traumatis sebelum masuk ke STT Abdi Sabda Medan
- Kesurupan sering terjadi pada mahasiswa baru yang belum terbiasa dengan lingkungan spiritual kampus

#### **Proses Kesurupan**

- Gejala awal kesurupan meliputi perasaan gelisah, mimpi buruk, dan kehilangan kendali atas tubuh.
- Dalam banyak kasus, mahasiswa yang mengalami kesurupan menunjukkan perilaku agresif atau berbicara dalam bahasa yang tidak dikenal.
- "Saya berasal dari keluarga yang pernah berhubungan dengan paranormal, mungkin ini ada pengaruhnya."
- "Saya tidak sadar saat mengalami kesurupan, hanya ingat setelahnya ada banyak orang berdoa di sekitar saya." *Citation Machine*

#### **Respons dan Pelayanan Pelepasan**

- Tim "*Deliverance Ministry Team*" (DMT) berperan aktif dalam pelayanan pelepasan melalui doa dan nyanyian pujian.
- Pelayanan pelepasan dilakukan dengan melibatkan praktisi dan juga oleh dosen yang membidangi pastoral dan ada beberapa pdt yang mendalami pelayanan pelepasan
- Beberapa mahasiswa merasakan pemulihan setelah pelepasan, namun ada juga yang mengalami kejadian berulang.

#### **Dampak terhadap Kehidupan Mahasiswa**

- Sebagian besar mahasiswa yang mengalami pelepasan melaporkan perubahan positif dalam kehidupan rohani mereka.

<sup>30</sup> *International Labour Organization (ILO), Global Estimates of Modern Slavery. 23-25.*

- Namun, ada juga yang mengalami ketakutan berlebih terhadap aktivitas spiritual di kampus.
- Beberapa mahasiswa merasa bahwa pelepasan harus diikuti dengan bimbingan pastoral untuk pemulihan total.
- "Pelayanan pelepasan sangat membantu saya, tetapi saya masih merasa perlu bimbingan lebih lanjut."

Dalam konteks ini, pelayanan pelepasan tidak hanya berkaitan dengan pengusiran roh jahat, tetapi juga mencakup pemulihan spiritual, emosional, dan psikologis mahasiswa. Pelayanan pelepasan di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Abdi Sabda Medan telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual kampus, terutama dalam menangani fenomena kesurupan yang kerap terjadi di kalangan mahasiswa. Implementasi pelayanan ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif, dengan tujuan membebaskan mahasiswa dari pengaruh kuasa kegelapan dan memulihkan kehidupan rohani mereka. Tim "Deliverance Ministry Team" (DMT) memainkan peran kunci dalam pelayanan ini, dengan melakukan ibadah pelepasan secara rutin, terutama pada awal semester bagi mahasiswa baru. Pelayanan ini melibatkan doa, nyanyian pujian, dan pengusiran roh jahat, yang dilakukan oleh praktisi dan dosen yang memiliki keahlian dalam bidang pastoral dan pelepasan.

Salah satu aspek penting dalam implementasi pelayanan pelepasan adalah penggunaan alat bantu seperti "oculttester" untuk mengidentifikasi pergumulan dan persoalan spiritual yang dihadapi oleh mahasiswa. Hal ini membantu tim DMT untuk memberikan pelayanan yang lebih terarah dan efektif. Selain itu, pelayanan pelepasan juga melibatkan pendekatan pastoral yang mendalam, di mana mahasiswa yang mengalami pelepasan diberikan bimbingan lanjutan untuk memastikan pemulihan total, baik secara rohani, emosional, maupun psikologis. Hal ini termasuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena kesurupan dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, antropologi, dan teologi. Selain itu, pelayanan pelepasan juga perlu diintegrasikan dengan program pastoral yang lebih luas, yang mencakup konseling, pemuridan, dan pembinaan rohani. Dengan demikian, pelayanan pelepasan tidak hanya berfokus pada pembebasan dari kuasa kegelapan, tetapi juga pada pemulihan dan pertumbuhan spiritual mahasiswa secara menyeluruh. Karena dalam pandangan penulis bahwa pelayanan pelepasan yang dilaksanakan oleh STT Abdi Sabda Medan khususnya kepada Tim DMT "Deliverance Ministry Team" sudah dilakukan dengan baik

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi praktis dengan menegaskan bahwa pelayanan pelepasan dan pemulihan dari kuasa kegelapan tidak dapat dipisahkan dari misi Kristus. Temuan di STT Abdi Sabda Medan menunjukkan bahwa pelayanan pelepasan memiliki relevansi signifikan dalam konteks pendidikan teologi, terutama sebagai respons pastoral terhadap fenomena kesurupan di kalangan mahasiswa. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi analisis biblis-teologis dengan praktik pastoral yang kontekstual, sehingga memperkaya literatur mengenai hubungan antara teologi, kesehatan rohani, dan dinamika budaya. Adapun rekomendasi penelitian lanjutan adalah perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai model-model pelayanan pelepasan yang berlandaskan teks

biblis tertentu, evaluasi psikologis terhadap dampak pelayanan ini, serta pengembangan pendekatan interdisipliner yang melibatkan teologi, psikologi, dan antropologi. Dengan demikian, pelayanan pelepasan dapat terus disempurnakan sebagai sarana pemulihan holistik dalam menghadapi tantangan kuasa kegelapan di berbagai komunitas Kristen.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Clinton E. *Powers of Darkness: Principalities & Powers in Paul's Letters*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.
- “Black Lives Matter, About Black Lives Matter,” n.d. <https://blacklivesmatter.com/about/>.
- Collins, John J. “The Apocalyptic Imagination No Title,” 134-135. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2016.
- Frankfurter, David. “Evil Incarnate,” 67. Princeton: Princeton University Press, 2018.
- Goldingay, John. “The Theology of the Book of Isaiah,” 112-113. Downers Grove: IVP Academic, 2021.
- Graf, Fritz. *Greek Mythology: An Introduction*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2015.
- Grudem, William A. “The Deliverance Ministry: A Biblical & Theological Critique,” 45-67. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 2016.
- Heiser, Michael S. *The Unseen Realm: Recovering the Supernatural Worldview of the Bible*. Bellingham: Lexham Press, 2015.
- Indonesian Ministry of Health, *Mental Health Report 2020*. Jakarta: Ministry of Health, 2020.
- International Labour Organization (ILO), *Global Estimates of Modern Slavery*. Geneva: ILO, 2018.
- Mbiti, John S. *African Religions and Philosophy*. Nairobi: East African Educational Publishers, 2015.
- Otto, Rudolf. “The Idea of the Holy,” 45. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Rowe, Christopher. *Plato: The Last Days of Socrates*. London: Penguin Classics, 2015.
- Saragih, Jaharianson. *Pelayanan Pelepasan Dan Dampak Positifnya*. Medan: L-SAPA, 2016.
- Tenny, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2009.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), *Global Study on Homicide 2019*. Jonathan G. Vienna: UNODC, 2019.
- VanGemeren, Willem A., ed. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. New York: Zondervan Academic, 1997.
- World Health Organization (WHO), *Violence Against Women: Key Facts*. Geneva: WHO, 2021.
- Wright, Christopher J.H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2016.
- . *The Mission of God's People*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2017.
- Wright, Tom. *Corruption and Development: The Case of IMDB*. London: Routledge, 2020.
- Arnold, Clinton E. *Powers of Darkness: Principalities & Powers in Paul's Letters*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.
- “Black Lives Matter, About Black Lives Matter,” n.d. <https://blacklivesmatter.com/about/>.
- Collins, John J. “The Apocalyptic Imagination No Title,” 134-135. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2016.
- Frankfurter, David. “Evil Incarnate,” 67. Princeton: Princeton University Press, 2018.
- Goldingay, John. “The Theology of the Book of Isaiah,” 112-113. Downers Grove: IVP Academic, 2021.
- Graf, Fritz. *Greek Mythology: An Introduction*. Baltimore: Johns Hopkins University Press,

- 2015.
- Grudem, William A. “The Deliverance Ministry: A Biblical & Theological Critique,” 45-67. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 2016.
- Heiser, Michael S. *The Unseen Realm: Recovering the Supernatural Worldview of the Bible*. Bellingham: Lexham Press, 2015.
- Indonesian Ministry of Health, *Mental Health Report 2020*. Jakarta: Ministry of Health, 2020.
- International Labour Organization (ILO), *Global Estimates of Modern Slavery*. Geneva: ILO, 2018.
- Mbiti, John S. *African Religions and Philosophy*. Nairobi: East African Educational Publishers, 2015.
- Otto, Rudolf. “The Idea of the Holy,” 45. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Rowe, Christopher. *Plato: The Last Days of Socrates*. London: Penguin Classics, 2015.
- Saragih, Jaharianson. *Pelayanan Pelepasan Dan Dampak Positifnya*. Medan: L-SAPA, 2016.
- Tenny, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2009.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), *Global Study on Homicide 2019*. Jonathan G. Vienna: UNODC, 2019.
- VanGemeren, Willem A., ed. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. New York: Zondervan Academic, 1997.
- World Health Organization (WHO), *Violence Against Women: Key Facts*. Geneva: WHO, 2021.
- Wright, Christopher J.H. *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative*. Downer Grove: Inter Varsity Press, 2016.
- . *The Mission of God’s People*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2017.
- Wright, Tom. *Corruption and Development: The Case of IMDB*. London: Routledge, 2020.